

PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI PERMUKIMAN KEBUN SAYUR KOTA SAMARINDA

Miftahul Jana Magfir¹, Muhammad Arifin²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di permukiman Kebun Sayur, Kelurahan Sidodamai, Kota Samarinda. Permasalahan pengelolaan sampah menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis menggunakan teori tindakan social Max Weber menunjukkan bahwa tindakan masyarakat dalam pengelolaan sampah masih didominasi oleh tindakan tradisional dan rasional instrumental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dikategorikan ke dalam lima aspek. (1) Pada aspek umum, perilaku masih didominasi oleh tindakan tradisional dan empatik. (2) Pada aspek timbulan, menunjukkan tindakan rasional berorientasi nilai dan instrumental dalam memilah sampa. (3) Dalam aspek pewadahan, tindakan social yang muncul cenderung bersifat tradisioanal dan empatik. (4) pada aspek pengangkutan, terdapat penolakan terhadap sistem pengangkutan sampah dari rumah ke rumah yang mencerminkan tindakan rasional instrumental. (5) Pada aspek pemusnahan, tindakan tradisional, seperti membakar sampah atau membuang ke lereng gunung/lahan kosong dipengaruhi oleh jauhnya Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sekitar ($\pm 1,4$ km).

Kata Kunci: *Perilaku Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Permukiman, Tindakan Sosial, Kota Samarinda*

Pendahuluan

Meningkatnya jumlah penduduk adalah persoalan penting yang setiap tahunnya sering dihadapi oleh Indonesia. Sampah yang belum dikelola secara baik dapat mengakibatkan masalah-masalah serius pada lingkungan sosial dan ekonomi Negara. Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dapat menyebabkan tercemarnya udara yang berakibat pada dampak rumah kaca, tercemarnya air tanah yang disebabkan oleh pencemaran air sampah. Sehingga menimbulkan banjir yang dapat merugikan masyarakat bahkan menghilangkan nyawa dan sebagainya. Serta permasalahan sampah bukan hanya terhenti disitu, karena masalah sampah lainnya dapat berefek terhadap kesehatan masyarakat. Berbagai senyawa kimia dan paparan logam berat yang ditimbulkan sampah bisa mengancam kesehatan manusia.

Provinsi Kalimantan Timur juga tidak terhindar dari banyaknya masalah tentang sampah. KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) memperoleh data tahun 2019, bahwa setiap sehari Provinsi Kalimantan Timur mencapai 2.000 ton sampah dan mencapai 700.000 ton sampah pertahun. Sayangnya, volume sampah tersebut malah mengalami peningkatan di tahun 2020 dengan produksi harian 2.000 ton dan total tahunan lebih dari 730.000 ton sampah. Kota Samarinda adalah Ibu Kota dari Provinsi Kaltim (Kalimantan Timur) juga mempunyai masalah yang sulit di instansi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam bidang pengelolaan sampah. Kota Samarinda menghasilkan 3.500 m³/hari dan hanya 62% dari jumlah/volume tersebut yang dapat diangkut dan dikelola (Nurislam et al., 2023).

Kota samarinda secara regulasi telah mempunyai peraturan daerah tentang pengelolaan sampah, yaitu: Perda (Peraturan Daerah) Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011. Namun, permasalahan sampah dalam pengelolaannya masih belum maksimal terlihat dari TPS (Tempat Pembuangan Sementara) sampah yang hanya satu sampai tiga tempat pembuangan sampah saja. Selain itu ditingkat RT, Kelurahan, dan Kecamatan masih belum menyediakan wadah atau tempat pemilahan sampah basah dan kering di tempat-tempat umum. Akibatnya menimbulkan banyaknya sampah berserakan dimana-mana dan rendahnya kesadaran warga dalam membuang dan mengelola sampahnya. Perilaku masyarakat membuang dan mengelola sampahnya dikebun-kebun dan disekitaran sungai hasilnya akan mengakibatkan masalah sosial pada pencemaran lingkungan (Reform & Nagong 2020).

Berdasarkan kebutuhan dari aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mempengaruhi perilakunya dalam pengelolaan sampah permukiman dan akan dijadikan objek penelitian ini adalah perilaku masyarakat di sebuah permukiman Kebun Sayur RT 18 dan RT 30 yang ada di Kelurahan Sidodamai, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda yang merupakan salah satu pemukimannya berdiri diatas gunung bersifat semi

permanen dan permanen. Sehingga diwilayah kawasan permukiman RT 18 dan RT 30 mempunyai karakteristik bangunan. Membuat rumah dengan bangunan panggung mempunyai kerugian yang bisa dijadikan tempat menyimpan sampah domestik yang dihasilkan masyarakat dikolong bawah lantai rumahnya. Kondisi sampah ini seiring berjalannya waktu akan berdampak negative pada permukiman masyarakat didaratan karena jika terjadi musim hujan tumpukan sampah di lahan kosong/lereng gunung, sampah akan berserakan disekitaran lingkungan. Wilayah tersebut sudah memiliki beberapa Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang tersedia.

Keberadaan permukiman masyarakat Kebun Sayur RT 18 dan RT 30 di Kelurahan Sidodamai, yang merupakan Lereng Gunung dan dataran renda, serta kurangnya motivasi, kesadaran partisipasi, dan minimnya pengawasan dari DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Kota Samarinda menyebabkan lingkungan tersebut mengalami degradasi akibat pengelolaan sampah yang tidak baik. Maka dari itu yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Permukiman Kebun Sayur Kota Samarinda. Dalam hal ini berfokus pada kehidupan masyarakat.

Kerangka Dasar Teori

Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber merupakan teori yang menjelaskan terkait tindakan individu atau kelompok yang diarahkan untuk memengaruhi individu lain dalam masyarakat. Rizer (2012) menambahkan bahwa tindakan sosial hanya dianggap sebagai tindakan sosial apabila diarahkan kepada orang lain. Meski demikian, tidak semua tindakan sosial bersifat positif; perilaku tersebut dapat pula dipengaruhi oleh situasi tertentu, baik secara positif maupun negatif. Menurut Narwoko dalam J. Dwi (2004), tindakan sosial dapat dilakukan dengan sengaja, bergantung pada situasi dan konteks masyarakat. Dengan demikian, perilaku dan tindakan sosial saling berkaitan dalam menunjukkan bagaimana individu berinteraksi dan saling memengaruhi di dalam lingkungan sosial mereka.

Definisi Perilaku

Secara bahasa, perilaku mengacu pada cara seseorang bertindak atau menjalankan sesuatu sesuai sifat yang layak bagi manusia. Dalam konteks sosial, perilaku mengacu segala tindakan yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Menurut Akhmad (2013), perilaku sosial adalah bentuk interaksi yang dilakukan individu dalam lingkungannya, dipengaruhi oleh tempat tinggal dan lingkungan sekitar, sehingga memunculkan perbedaan kebutuhan antarindividu.

Max Weber (1978:04) mendefinisikan perilaku sosial sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada individu atau kelompok lain dalam konteks sosial. Sementara itu, Ibrahim (2001:22) menegaskan bahwa perilaku sosial terlihat melalui pola respons timbal balik antarindividu yang

bertujuan untuk saling memengaruhi. Selain tindakan individu, perilaku sosial juga mencakup respons terhadap kehadiran atau tindakan orang lain, yang menekankan pentingnya interaksi dalam membentuk perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli, perilaku sosial merupakan cara individu atau kelompok merespons orang lain, dipengaruhi oleh lingkungan, kebutuhan, dan kebiasaan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan sampah. Pola perilaku ini termasuk melalui interaksi timbal balik antarindividu serta dipengaruhi oleh sifat dasar dan situasi yang dihadapi.

Jenis Perilaku

Perilaku masyarakat dapat di bedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non refleksif Walgito (2004).

1. Perilaku refleksif merupakan respons otomatis yang terjadi tanpa kita sadari. Ketika tubuh menerima rangsangan, seperti cahaya matahari, sentuhan palu, atau api, reaksi terjadi secara spontan tanpa perlu diolah oleh otak, sebagai pusat pengatur perilaku sosial masyarakat. Contohnya, kita akan berkedip saat terkena sinar matahari, lutut kita akan bergetar saat terkena palu, dan kita akan menarik tangan saat terkena api Walgito (2004).
2. Perilaku non-refleksif merupakan perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh kesadaran atau otak. Proses yang terjadi di otak atau kesadaran ini disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas yang didasarkan pada proses psikologis ini disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis Walgito (2004).

Berdasarkan jenis perilaku sosial yang telah di kemukakan oleh para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa perilaku manusia terdiri dari perilaku refleks dan non-refleks. Pada dasarnya, perilaku adalah respons terhadap rangsangan luar, yang tampak melalui tindakan nyata masyarakat, baik yang dipengaruhi faktor internal maupun eksternal.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku pribadi atau masyarakat saling memengaruhi, di mana tindakan seseorang dapat berdampak pada orang lain dan pada lingkungan sekitarnya. Berdasarkan berbagai perilaku individu, tidak dapat dipungkiri bahwa secara spesifik dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor lingkungan dan faktor individu adalah sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan

Dalam interaksi antara perilaku dan lingkungan, terbagi menjadi tiga kategori: lingkungan alam atau fisik (termasuk kepadatan dan kebersihan), lingkungan sosial (seperti organisasi sosial, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian), serta lingkungan budaya (meliputi

adat istiadat dan peraturan hukum). Menurut pandangan dari Azrul, (1990) "bahwa kekuatan besar dalam menentukan perilaku manusia di sebabkan faktor lingkungan bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu".

2. Faktor Individu

Tingkat intelegensi, pengalaman pribadi, sifat kepribadian dan motif merupakan faktor individu yang menentukan perilaku masyarakat Azrul (1990).

Pengelolaan Sampah Pemukiman

Pengelolaan sampah merupakan rangkaian proses dari awal hingga akhir, mulai dari mengendalikan jumlah sampah, melakukan penyimpanan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengelolaan, hingga pembuangan akhir secara aman dan bertanggung jawab. Prinsip pengelolaan yang baik harus memperhatikan aspek kesehatan, ekonomi, teknologi, lingkungan, serta melibatkan partisipasi masyarakat.

Namun, upaya menjaga kebersihan di lingkungan masih terkendala oleh lemahnya pengawasan terhadap penerapan pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Di samarinda, banyak warga yang belum optimal dalam mengelola sampah, termasuk dalam daur ulang. Minimnya pengawasan berdampak pada perilaku masyarakat dalam menangani sampah mulai dari pembentukan, pengumpulan, hingga pengangkutan dan pengelolaan akhir hingga masih sering terjadi pembuangan sampah sembarangan di permukiman.

Definisi Konsepsional

Definisi Konsepsional merupakan tahapan dimana dalam hal ini memberi batasan mengenai suatu istilah yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun definisi konsepsional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tentang sistem pengelolaannya di permukiman Kebun Sayur masih kurang optimal karena minimnya daur ulang dan lemahnya pengawasan, sehingga memengaruhi perilaku masyarakat dalam timbulan, pewadahan, pengangkutan, dan pemusnahan sampah yang masih sering dibuang sembarangan.

Tentang perilaku mengenai perbuatan yang secara khusus menyasar orang lain dan menimbulkan permasalahan sosial lingkungan guna mempengaruhi perilaku sosial di masyarakat serta saling berinteraksi untuk mempengaruhi satu sama lain seperti perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan memperoleh informasi secara mendalam

tentang tulisan, perkataan, maupun perilaku yang diamati dari individu, kelompok, ataupun masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif termasuk jenis penelitian kualitatif yang menekankan makna dan pemahaman mendalam terhadap suatu gejala sosial.

Menurut Usman (2017), deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pelaku atau responden sebagai objek dan subjek penelitian beserta konteks (lingkungan) tempat penelitian dilakukan secara deskriptif, sehingga pembaca dapat memahami laporan penelitian tersebut dengan jelas. Sementara itu, Moleong (2016:4) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bermaksud memahami sesuatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu :

1. Data Primer
Data primer dalam penelitian ini adalah observasi dan dari hasil wawancara dengan informan.
2. Data Sekunder
Data sekunder dalam penelitian ini adalah:
 - a. Gambar
 - b. Dokumentasi
 - c. Data Grafik
 - d. Data Artikel jurnal
 - e. Buku-buku

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi pustaka meliputi dari sumber tertulis yang relevan, seperti buku, laporan hasil penelitian, jurnal ilmiah, artikel dari situs daring, serta tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Penelitian Lapangan (*Field Word Research*) Penelitian ini menggunakan tiga teknik penelitian lapangan meliputi Observasi, wawancara, dokumentasi.

Teknik Penyajian Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, berdasarkan model yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman dalam Sugiyono, (2014). "Model ini meliputi beberapa proses, yaitu pencarian data, penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, pengorganisasian

data ke dalam kategori, identifikasi pola, pemilihan data yang penting, penguraian data satuan-satuan informasi, integrasi data, dan penyusunan kembali data”. Langkah-langkah analisis data kualitatif antara lain:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh data primer dan sekunder sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Data diperoleh melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, maupun catatan lapangan. Melalui proses ini, peneliti berupaya mengumpulkan informasi yang relevan, akurat, dan mendalam agar mampu menggambarkan fenomena yang sedang diteliti secara komprehensif.

2. Penyederhanaan Data

Penyederhanaan data (*Reduction*) merupakan langkah awal analisis kualitatif yang bertujuan merangkum, memilah, dan memfokuskan data mentah agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Proses ini mencakup memilih data relevan, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, serta membuang informasi yang tidak mendukung penelitian. Dengan langkah ini, peneliti dapat mengelola data yang kompleks dan fokus pada hal-hal penting untuk menjawab rumusan masalah.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dalam proses analisis data kualitatif, di mana informasi yang telah disederhanakan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, gambar, atau bentuk visual lainnya agar lebih mudah dipahami. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk menampilkan pola-pola temuan yang muncul dari hasil penelitian serta mempermudah peneliti dan pembaca dalam menginterpretasikan hubungan antar kategori data yang relevan dengan fokus penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data kualitatif, di mana peneliti merumuskan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh dari proses reduksi dan penyajian data. Kesimpulan disusun dengan mengacu pada bukti-bukti empirik yang kuat, serta disusun secara utuh fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat relevan, konsisten, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah RT 18 dan RT 30 Permukiman Kebun Sayur, Kelurahan Sidodamai, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota

Samarinda. Secara topografis, RT 18 terletak pada kawasan perbukitan sehingga sebagian besar penduduknya bermukim di area yang lebih tinggi. Sementara itu, RT 30 berada pada dataran rendah yang posisinya terletak tepat di bawah wilayah RT 18. Perbedaan kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap karakteristik lingkungan permukiman dan turut memengaruhi pola pengelolaan sampah masyarakat di masing-masing wilayah.

Pada bagian ini, penulis menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan para informan yang berdomisili di permukiman Kebun Sayur RT 18 dan RT 30, Kelurahan Sidodamai, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda. Hasil penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan serta menganalisis temuan lapangan, sehingga dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Permukiman Kebun Sayur, Kota Samarinda.

Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan sebuah proses yang mencerminkan bagaimana masyarakat menghadapi permasalahan dalam mengelola sampah. Pada wawancara kali ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian berdasarkan petunjuk atau keterangan yang telah ditetapkan. Bentuk perilaku yang dimaksud mencakup aspek mendasar dalam pengelolaan sampah seperti: Pengelolaan Timbunan Sampah, Pewadahan sampah, Pengangkutan sampah, serta Pemusnahan sampah. Selanjutnya, penulis akan memaparkan dan mendeskripsikan berbagai bentuk perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Sidodamai, Kota Samarinda khususnya di permukiman Kebun Sayur RT 18 dan RT 30 Kota Samarinda.

Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Timbunan Sampah

Timbunan sampah menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Di permukiman Kebun Sayur RT 18 dan RT 30, permasalahan timbunan sampah masih cukup kompleks, ditandai dengan volume sampah yang tinggi dan penyebaran yang tidak terkontrol, terutama di wilayah berbukit yang rentan terhadap faktor alam seperti angin dan air hujan. Berdasarkan hasil penelitian wawancara bersama informan menunjukkan bahwa masyarakat masih cenderung membuang sampah sembarangan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Rendahnya kesadaran masyarakat dan kondisi geografis menjadi faktor utama yang menyebabkan permasalahan tersebut. Perilaku ini mencerminkan tindakan tradisional, yakni tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan lama tanpa pertimbangan rasional.

Meski demikian, sebagian warga mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah. Beberapa rumah tangga telah mulai memilah sampah basah dan kering sebelum dibuang, yang menunjukkan adanya tindakan rasional instrumental dengan tujuan tertentu, seperti mempermudah proses daur ulang atau membantu pemulung. Peran tokoh masyarakat, khususnya ketua RT, juga berpengaruh besar dalam mengubah perilaku warga. Teguran, nasihat, dan edukasi yang diberikan secara persuasif menjadi bentuk tindakan berorientasi nilai dan afektif yang mendorong kesadaran kolektif terhadap kebersihan lingkungan.

Selain itu, kegiatan kerja bakti yang rutin dilaksanakan satu hingga dua kali dalam sebulan turut memperkuat solidaritas sosial dan kepedulian warga terhadap kebersihan lingkungan. Namun demikian, keterlibatan masyarakat belum merata, dan keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah masih menjadi kendala utama. Dengan demikian, permasalahan timbulan sampah di wilayah ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik seperti volume dan fasilitas, tetapi juga oleh faktor perilaku sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh melalui peningkatan peran tokoh masyarakat, penyediaan sarana yang memadai, serta edukasi berkelanjutan guna menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pewadahan Sampah

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, perilaku masyarakat dalam pengelolaan pewadahan sampah di RT 18 dan RT 30 Permukiman Kebun Sayur Kota Samarinda masih tergolong rendah. Sebagian besar warga belum melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik serta masih menggunakan wadah seadanya seperti kantong plastik atau karung. Wadah tersebut umumnya diletakkan di samping atau belakang rumah tanpa penutup, sehingga menimbulkan risiko pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, perilaku ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memberikan makna penting terhadap tindakan pewadahan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan.

Rendahnya kualitas pewadahan juga disebabkan oleh minimnya peran pemerintah daerah, khususnya Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan pihak kelurahan, dalam memberikan penyuluhan, pelatihan, maupun pendampingan kepada masyarakat. Ketidadaan tempat sampah yang layak serta tidak adanya sistem pengelolaan terpadu di tingkat RT membuat warga tidak memiliki panduan jelas dalam mengelola sampah rumah tangga. Faktor lingkungan, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya edukasi turut memperkuat terbentuknya pola perilaku tradisional yang cenderung pasif dan tidak terarah dalam penanganan sampah.

Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil warga, termasuk Ketua RT, yang telah berinisiatif melakukan pewadahan lebih baik, seperti

menggantung wadah sampah agar terhindar dari hewan liar dan melakukan pemilahan sederhana sebelum dibuang. Hal ini menunjukkan adanya potensi perubahan perilaku apabila didukung oleh edukasi berkelanjutan dan fasilitas memadai. Dengan demikian, perilaku masyarakat dalam pewadahan sampah di Permukiman Kebun Sayur masih perlu ditingkatkan melalui peran aktif pemerintah, penyediaan sarana pewadahan yang layak, serta penguatan norma sosial berbasis komunitas untuk menciptakan budaya pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pengangkutan Sampah

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, perilaku masyarakat dalam pengelolaan pengangkutan sampah di RT 18 dan RT 30 Kelurahan Sidodamai masih bersifat mandiri, tidak terstruktur, dan bergantung pada kemampuan masing-masing individu. Aktivitas pengangkutan dilakukan oleh warga sendiri jika memiliki waktu luang, tenaga, dan kendaraan yang memadai. Pola ini mencerminkan tindakan rasional instrumental sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber, di mana masyarakat bertindak berdasarkan pertimbangan efisiensi dan ketersediaan sumber daya yang dimiliki.

Namun, tindakan tersebut sering kali tidak konsisten. Ketika kondisi tidak memungkinkan, seperti kesibukan atau tidak tersedianya kendaraan, sampah ditunda untuk dibuang, menumpuk di rumah, atau dibuang di area tidak resmi seperti lereng gunung dan lahan kosong. Praktik ini melanggar prinsip pengelolaan sampah yang sehat dan menunjukkan lemahnya kesadaran masyarakat terhadap regulasi yang berlaku, yakni Perda Nomor 02 Tahun 2011 tentang jam buang sampah. Pola perilaku ini termasuk dalam tindakan tradisional, di mana masyarakat lebih mengandalkan kebiasaan lama seperti membakar atau menimbun sampah daripada mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan pihak DLH dan Ketua RT menunjukkan bahwa kondisi geografis dan minimnya akses ke tempat pembuangan sementara (TPS) menjadi faktor penghambat utama. Akses jalan yang sulit, terutama saat musim hujan, serta jarak TPS yang cukup jauh sekitar ($\pm 1,4$ Km) membuat masyarakat kesulitan melakukan pengangkutan sampah secara rutin. Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya menyebabkan masyarakat merasa tidak memiliki control penuh terhadap aktivitas pengangkutan sampah, sehingga perilaku pengelolaan sampah menjadi tidak optimal.

Solusi dari Dinas Lingkungan Hidup berupa pengadaan petugas kebersihan yang mengambil sampah dari rumah ke rumah dinilai efektif, namun belum mendapat dukungan penuh karena alasan ekonomi. Warga menolak membayar iuran tambahan yang dianggap membebani rumah tangga.

Akibatnya, mereka tetap memilih membuang sampah sendiri meskipun tidak sesuai prosedur. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan partisipatif dan edukatif yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Pemerintah perlu meningkatkan fasilitas, memberikan subsidi bagi warga kurang mampu, serta melibatkan RT dalam perencanaan kebersihan. Integrasi antar edukasi, kebijakan adaptif, dan perbaikan infrastruktur menjadi kunci untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat yang bertanggung jawab, terstruktur, dan berkelanjutan.

Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemusnahan Sampah

Hasil penelitian di RT 18 dan RT 30 Kelurahan Sidodamai menunjukkan bahwa pengelolaan sampah oleh masyarakat, khususnya dalam bentuk pemusnahan, masih dilakukan secara tradisional dan tidak terkontrol, seperti membakar sampah di halaman rumah atau membuangnya ke lereng gunung dan lahan kosong. Pola ini menggambarkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang aman dan ramah lingkungan. Faktor penyebab utamanya adalah keterbatasan fasilitas, akses jalan, serta minimnya pemahaman masyarakat tentang dampak lingkungan dari perilaku tersebut.

Minimnya infrastruktur dan sarana pengangkutan sampah menjadi salah satu kendala utama, terutama di wilayah dataran tinggi yang sulit dijangkau. Ketiadaan tempat pembuangan dan kendaraan pengangkutan membuat masyarakat memilih cara cepat dan praktis untuk menyingkirkan sampah. Perilaku ini juga didorong oleh kebiasaan turun-temurun membakar sampah di belakang rumah, yang lebih berlandaskan rutinitas daripada kesadaran ekologis. Walaupun sebagian warga memahami risiko pembakaran, seperti bahaya kebakaran dan polusi udara, mereka tetap melakukannya karena tidak memiliki alternatif lain yang mudah diakses.

Selain faktor infrastruktur, rendahnya kesadaran dan partisipasi kolektif turut memperburuk kondisi pengelolaan sampah. Banyak warga masih beranggapan bahwa kebersihan lingkungan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah, khususnya Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Pola pikir ini menghambat terbentuknya budaya gotong royong dalam pengelolaan sampah juga masih terbatas pada individu yang memilah sampah bernilai ekonomi, sementara sebagian besar masyarakat tetap mencampur sampah organik dan anorganik karena alasan kepraktisan dan adanya sistem pengelolaan terpadu.

Secara keseluruhan, pengelolaan sampah di RT 18 dan RT 30 Kelurahan Sidodamai belum berjalan efektif dan berkelanjutan. Masih banyak warga yang membuang sampah di lereng gunung karena akses pembuangan yang sulit dan fasilitas yang tidak memadai. Praktik pembakaran bahkan pernah memicu kebakaran akibat api yang tidak diawasi dengan baik, sehingga Ketua RT melarang aktivitas tersebut. Meskipun terdapat kegiatan kerja bakti sebagai wujud kesadaran kolektif, kegiatan ini belum berlangsung rutin dan hanya

bersifat reaktif, belum partisipatif, dan belum terbangun dalam sistem yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Permukiman Kebun Sayur menghadapi masalah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini:

1. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah secara umum masih didominasi oleh tindakan tradisional dan empatik. Hal ini ditunjukkan oleh kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan, membakar sampah di perkarangan, serta adanya kecenderungan bertindak berdasarkan kebiasaan turun-temurun dan emosi, bukan pertimbangan rasional atau nilai lingkungan.
2. Pada aspek timbulan sampah, masyarakat menghasilkan beragam jenis sampah rumah tangga, baik organik maupun non organik. Beberapa warga menunjukkan tindakan rasional berorientasi nilai dan instrumental dalam memilah sampah untuk dijual atau digunakan kembali, namun hal ini belum merata dan cenderung dilakukan oleh individu dengan kepentingan ekonomi atau kesadaran pribadi.
3. Dalam aspek pewadahan, sebagian besar masyarakat belum memiliki sistem pewadahan sampah yang memadai. Tindakan sosial dalam aspek ini cenderung tradisional dan empatik karena keterbatasan sarana serta rendahnya kesadaran kolektif, sehingga masyarakat lebih memilih mewadahi sampah secara sederhana atau tidak mewadahi sama sekali.
4. Pada aspek pengangkutan, sebagian warga tidak menyetujui adanya petugas pengangkut sampah dari rumah ke rumah, yang mencerminkan tindakan rasional instrumental. Namun, dengan kebiasaan membuang sampah secara mandiri menyebabkan tetap terjadinya pembuangan sampah sembarangan, menandakan tindakan tradisional masih berperan besar.
5. Dalam aspek pemusnahan sampah, tindakan tradisional mendominasi, seperti membakar sampah di area belakang rumah dan membuang sampah di lereng gunung/ lahan kosong, jauhnya TPS dari permukiman sekitar (±1,4 Km) medan jalan yang sulit dijangkau. Hal ini disebabkan ketersediaan infrastruktur dan lemahnya peran pemerintah dalam menyediakan sistem pengelolaan sampah yang komprehensif di wilayah ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis memberikan beberapa saran. Adapun saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Samarinda
Disarankan untuk meningkatkan penyediaan infrastruktur pengelolaan sampah, seperti tempat penampungan sementara (TPS), kendaraan pengangkut yang terjadwal secara jelas, serta tempat pembakaran atau pemrosesan akhir yang aman dan ramah lingkungan. Sosialisasi intensif dan pelibatan warga dalam proses pengelolaan sampah berbasis masyarakat juga perlu dilakukan secara berkelanjutan.
2. Bagi Masyarakat Pemukiman Kebun Sayur
Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan, salah satunya dengan mengubah kebiasaan membuang dan membakar sampah sembarangan. Perlu adanya pembentukan kelompok kerja lingkungan atau bank sampah untuk mendorong tindakan sosial yang lebih rasional dan terorganisir.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan pendekatan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian ke wilayah permukiman lain di Kota Samarinda dan menggunakan pendekatan teori perilaku lain, seperti Theory of Planned Behavior (TPB). Selain itu, peneliti berikutnya juga dapat mengangkat tema terkait kesetaraan gender dalam pengelolaan sampah, dengan fokus pada peran perempuan, khususnya ibu rumah tangga, yang selama ini lebih dominan mengurus sampah rumah tangga dibandingkan laki-laki. Judul yang dapat dikembangkan adalah *"Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga: Perspektif Kesetaraan Gender di Permukiman Kota Samarinda"*. Penelitian semacam ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi baru mengenai distribusi peran dalam pengelolaan lingkungan yang lebih adil dan partisipatif antara laki-laki dan perempuan.

Daftar Pustaka

Referensi Buku :

- Akhmad. (2013). *Pengantar Teori dan Perilaku Organisasi*. Prestasi Pustaka.
- Azrul, A. (1990). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Mutiara Sumber Widya.
- Bimo. (1999). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- J. Dwi, N. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media Group.
- MeolongL. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfa beta.
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT.Rineka Cipta.
- Ritzer, G. (2001). *Sosiologi sebagai Ilmu berparadigma Ganda*. PT Rajawali Press.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi klasik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rusli, I. (2001). *Pembinaan Perilaku Sosial melalui Penjas*. Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- S.W.Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Sobur. (2010). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Usman, H. (2017). *Metologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Rineka Cipta.
- Weber, M. (1978). *economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Referensi Internet :

- Zahra, A., Lestari, A., Mufida, R. F., Dujana, L. M. A., & Suraida, L. (2023). Analisis perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah plastik impor. *Journal of Character and Environment*, 1(1), 31–46.
- Sina, S., Wulakada, H. H., & Sunimbar, S. (2023). Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Penfui Kecamatan Maulafa Kota Kupang. *Jurnal Geografi*, 19(1), 118–127.
- Sardin. (2020). Perilaku Masyarakat Dalam Penanggulangan Sampah Di Permukiman Gunung Manggah Kota Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 8(3), 12–23.
- Nurislam, R. P., Nurhayati, A., & Arista, A. F. (2023). Pelatihan Pemilahan Sampah di Kelurahan Loa Buah Kota Samarinda. 6(1), 194–200.
- Reform, J. A., & Nagong, A. (2020). Studi tentang pengelolaan sampah oleh dinas lingkungan hidup kota samarinda berdasarkan peraturan daerah kota samarinda nomor 02 tahun 2011 tentang pengelolaan sampah 1. 8(2), 105–114.
- Mujahidin, E., & Kurniasih, I. (2019). Penanggulangan sampah dengan pendekatan sosial di Kelurahan Kedung Halang Bogor. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 52.
- Nelayan, A., Ikan, T., Ekonomi, S., & Tenggara, K. M. (2023). *Jurnal pendidikan geografi unpatti*. 2(April), 123–130.
- Luanmasar, I. E., Salakory, M., & Riry, J. (2022). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Desa Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 1(1), 27–37.
- Kurniadi et al., Y. U. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) JEPANG. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Laia, M. H. (2024). *KECAMATAN AMANDRAYA KABUPATEN NIAS SELATAN*. 3(1), 181–197.
- Erman, I., & Athiutama, A. (2023). *Lingkungan Yang Nyaman Melalui*

- Peningkatan Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah*. 4(4), 1621–1628.
- Hayuni, S., Nasir, B., & Sampah, P. (2023). *Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Samarinda*. 11(4), 69–83.
- Idul, R., & Tahun, F. (2023). *Implementasi Strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda dalam Penanggulangan Sampah pada Perayaan Hari Raya Idul Fitri Tahun 2021/1442 H*. *eJournal Administrasi Publik*. 11(1), 72–85.
- Avitadira, K., Indrawati, N., & Kunci, K. (2023). Upaya Mengatasi Permasalahan Sampah di DKI Jakarta Tahun 2021: Tinjauan Collaborative Governance. *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 49–69.